

Prinsip Ironi dan Prinsip Kelakar dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*

The Principle of Irony and The Principle of Levity in The Movie Imperfect: Career, Love, & The Scales

Nazwa Putri Heriansyah¹ Kirana Dewi Salsabila² Dodi Firmansyah³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding author : nazwaheriansyah@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 11 Desember 2023 Direvisi: 17 Maret 2024 Diterima: 22 Maret 2024 Terbit: 25 Maret 2024

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal bagi manusia, dapat berbentuk lisan dan tulisan. Dalam bahasa lisan terdapat prinsip-prinsip tindak tutur yang erat kaitannya dengan komunikasi sehari-hari. Dalam komunikasi, kesantunan menjadi hal yang harus diperhatikan. Dengan memerhatikan kesantunan dan kesopanan, keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur akan terjaga. Akan tetapi, dalam komunikasi ada kalanya harus melanggar prinsip kesopanan tersebut. Beberapa prinsip yang bertentangan dengan prinsip sopan santun ialah prinsip ironi dan prinsip kelakar. Prinsip-prinsip tindak tutur erat kaitannya dengan komunikasi sehari-hari, hal itu menjadi bagian dari budaya hidup bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat tercermin dalam sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra berbentuk audiovisual yang populer ialah film. Dalam penelitian ini, dianalisis sebuah film berjudul *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* karya Ernest Prakasa untuk mengetahui bagaimana bentuk prinsip ironi dan prinsip kelakar yang terdapat dalam film tersebut. Berdasarkan pembahasan dan data yang telah dianalisis, diketahui terdapat 9 prinsip ironi yang di dalamnya berisi sindiran dan terdapat 6 prinsip kelakar yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh dalam film yang di dalamnya mencakup lelucon, gurauan, candaan, dan ejekan.

Kata Kunci: ironis, kelakar, pragmatik, film

Abstract

Language is a verbal communication tool for humans, can be both oral and written. In spoken language there are principles of speech acts that are closely related to everyday communication. In communication, politeness is something that must be considered. By paying attention to politeness and politeness, the harmony of the relationship between speakers and speech partners will be maintained. However, in communication there are times when you have to violate the principle of politeness. The principles of speech acts are closely related to daily communication, it becomes part of the culture of social life. Social life is reflected in a literary work. One of the popular audiovisual literary works is a movie. Some principles that contradict the principle of courtesy are the principle of irony and the principle of joke. In this study, a film entitled *Imperfect: Career, Love, & Scales* by Ernest Prakasa was analyzed to find out how the irony principle and joke principle contained in the film were formed. Based on the discussion and data that has been analyzed, it is known that there are 9 principles of irony in which it contains satire and there are 6 principles of jokes thrown by characters in the film which include jokes, jokes, jokes, and ridicule.

Keywords: irony, joke, pragmatic, film

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer atau manasuka. Akan tetapi, selain sebagai lambang bunyi, bahasa juga merupakan alat komunikasi verbal bagi manusia. Bahasa dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Dengan bahasa, manusia bisa menyampaikan gagasan, pikiran, tujuan, dan perasaan yang dirasakannya kepada manusia lain. Tarigan (2015:3) menegaskan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital. Dalam bahasa lisan, komunikasi terjadi dalam bentuk percakapan atau dialog antara penutur dan mitra tutur. Dalam proses komunikasi tersebut, baik penutur maupun mitra tutur harus memerhatikan konteks yang terjadi saat percakapan terjadi. Hal ini dikarenakan agar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur. Konteks dapat diartikan sebagai latar belakang yang melatarbelakangi bagaimana tuturan itu terjadi. Sementara itu, Preston (dalam Supardo, 2000:46) menyatakan bahwa konteks merupakan seluruh informasi yang berada di sekitar pemakai bahasa termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Hal-hal seperti situasi, jarak tempat dapat dikatakan sebagai konteks pemakaian bahasa.

Dalam komunikasi, kesantunan menjadi hal yang harus diperhatikan. Dengan memerhatikan kesantunan dan kesopanan, keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur akan terjaga. Selain itu, dalam komunikasi juga terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur. Interaksi dalam komunikasi di dalamnya mencakup candaan dan gurauan. Candaan dan gurauan tersebut dapat terbentuk dengan mengesampingkan prinsip sopan santun. Gurauan dan candaan dalam suatu tuturan dapat berfungsi untuk menjalin keakraban yang lebih erat antara penutur dan mitra tutur. Candaan dan gurauan dengan maksud beramah-tamah inilah yang dimaksud dengan prinsip kelakar. Biasanya, kelakar dilontarkan oleh anak muda yang saling mengejek, tetapi tidak bermaksud untuk menyakiti dan justru dengan ejekan tersebut itulah ikatan keakraban di antara mereka menjadi terbentuk.

Selain prinsip kelakar, dalam tuturan juga terdapat prinsip ironi. Jika prinsip kelakar terlihat tidak sopan tetapi memiliki implikatur positif, yakni beramah-tamah dan mempererat hubungan, maka prinsip ironi sebaliknya. Prinsip ironi menggunakan tuturan secara sopan dan santun tetapi memiliki implikatur yang negatif penutur terhadap mitra tutur. Biasanya, prinsip ironi digunakan penutur untuk menyindir mitra tutur secara sopan.

Prinsip-prinsip tindak tutur erat kaitannya dengan komunikasi sehari-hari, hal itu menjadi bagian dari budaya hidup bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat tercermin dalam sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra berbentuk audiovisual yang populer ialah film. Menurut Klarer (dalam Narudin, 2017) film termasuk dalam kategori karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan karakter teks sastra dan dapat dijelaskan dalam kerangka teks. Sementara itu, menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Bisa dikatakan bahwa film merupakan bentuk ekspresi insan perfilman yang dituangkan ke dalam bentuk cerita audio visual. Film diperankan oleh tokoh-tokoh yang memiliki peran yang disebut aktor.

Seperti halnya karya sastra, film juga mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Komunikasi dan interaksi tokoh yang terjadi di dalamnya pun berkaitan dengan kehidupan sosial yang ada. Salah satu film yang mencerminkan bagaimana kehidupan sosial masyarakat Indonesia khususnya di daerah Ibu kota yaitu film berjudul *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* karya sutradara Ernest Prakasa. Berdurasi 1 jam 52 menit, film *Imperfect* menceritakan tokoh Rara yang bergumul dengan rasa tidak percaya diri tentang tubuhnya dan mempertimbangkan sebuah transformasi demi kesempatan dipromosikan di tempat kerjanya. Cerita dalam film ini dekat dengan kehidupan sehari-hari, baik itu peristiwa maupun dialog antar tokohnya. Dialog yang dilontarkan tokoh memiliki implikatur entah itu dengan cara mematuhi ataupun melanggar prinsip-prinsip dalam tindak tutur. Dan adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana prinsip ironi dan prinsip kelakar yang terdapat dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* karya Ernest Prakasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan prinsip ironi dan prinsip kelakar yang diujarkan oleh tokoh-tokoh melalui dialog dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*. Adapun objek penelitiannya berupa dialog tokoh-tokoh dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu prinsip ironi dan prinsip kelakar yang diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam film *Imperfect*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menonton film *Imperfect*, menyimakannya, dan mencatat ujaran-ujaran

yang mengandung prinsip ironi dan prinsip kelakar untuk kemudian dianalisis agar bisa ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Ironi

Prinsip ironi merupakan salah satu prinsip yang ada dalam pragmatik. Ironi memiliki makna lain yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya. Makna ironi dapat memiliki implikatur berupa sindiran dari penutur kepada mitra tutur yang disampaikan dengan cara yang sopan. Ini sesuai dengan pengertian prinsip ironi yang dikemukakan Leech (1993:225) yang menyatakan bahwa prinsip ironi digunakan seseorang untuk bertindak tidak sopan melalui sikap yang seakan-akan sopan.

Sementara itu, Tarigan (2009:61) mengartikan ironi sebagai majas yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Berolok-olok di sini berarti negatif, bertentangan dengan tuturan yang dituturkan yang justru sopan. Dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*, prinsip ironi muncul dan dilontarkan oleh tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Berikut dipaparkan data mengenai prinsip ironi yang terdapat dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* karya Ernest Prakasa.

Data: 1

Tempat/waktu: di ruang tamu/siang hari

Konteks:

Teman-teman mama sedang berkunjung ke rumah untuk melihat Lulu, Adik Rara yang baru saja lahir dan sedang dalam gendongan mama. Ayah Rara, Hendro, juga ikut bergabung duduk bersama di ruang tamu bersama Rara yang masih kecil.

Data:

Teman mama 1 : “So cute. Putih banget, kaya bola kapas.”

Teman mama 2 : “Untung yang ini kaya mamanya, ya?”

Teman mama 1 : “Iya.”

Teman mama 2 : “Eh, mas. Sorry, gak maksud.”

Papa : “Gapapa, sudah biasa.”

Dalam data 1, prinsip ironi ditunjukkan pada tuturan yang dituturkan oleh teman mama 1. Tuturan berupa “untung yang ini kaya mamanya” mengandung ironi karena adik Rara yang masih bayi, Lulu, mirip seperti mamanya yang memiliki kulit putih dan rambut lurus. Sementara itu, Rara memiliki kulit yang gelap dan rambut keriting seperti papanya. Tuturan tersebut memiliki implikatur negatif yang memiliki makna bahwa fisik yang dimiliki Rara dan papanya itu jelek, berbeda dengan fisik yang dimiliki Lulu dan mamanya.

Data: 2

Tempat/waktu: ruang makan/malam hari

Konteks:

Rara mengambil banyak nasi dalam acara makan malam bersama keluarganya. Saat itu, Rara memiliki badan berisi yang cukup gempal.

Data:

Mama : “Kak, **gak kebanyakan tuh?**”

Papa : “Mal”

Mama : “Kan buat kebaikan dia juga.”

Papa : “Dia masih dalam tahap pertumbuhan, udahlah.”

Tuturan mama pada data 2 mengandung ironi. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan “gak kebanyakan tuh?” yang diujarkan mama kepada Rara memiliki implikatur sindiran terhadap Rara untuk makan lebih sedikit dikarenakan badannya yang semakin besar.

Data: 3

Tempat/waktu: kamar Rara/pagi hari

Konteks:

Mama membangunkan Rara yang masih tertidur di kamarnya.

Data:

Mama : “Pusing mama liat **kamu udah kaya paus terdampar gini**. Bangun, mandi terus dandan. Udah rame tuh di bawah.”

Pada data 3, ironi terdapat dalam tuturan mama berupa “kamu udah kaya paus terdampar gini”. Berdasarkan konteks, implikatur dalam tuturan tersebut yaitu sindiran mama terhadap badan besar Rara yang dianalogikan seperti paus yang terdampar.

Data: 4

Tempat/waktu: ruang tamu/pagi hari

Konteks:

Lulu baru saja datang menghampiri mamanya di ruang tamu. Saat itu tante Magda sedang berkunjung dan sedang mengobrol bersama Rara yang baru juga datang lebih awal dari Lulu.

Data:

Lulu : “Ma, Lulu udah pesen ya es batunya.”

Mama : “Oh, oke. Thank you.”

Lulu : “Hai, Tante!”

Tante Magda : “**Kalian itu beda banget ya adik kakak.**”

Data 4 menunjukkan bahwa tuturan “kalian itu beda banget ya adik kakak” mengandung ironi yang berimplikatur olokan terhadap Rara yang berfisik tidak seperti Lulu memiliki kulit putih dan badan yang kurus.

Data: 5

Tempat/waktu: ruang makan/pagi hari

Konteks:

Rara sedang turun tangga menuju ruang makan untuk sarapan.

Data:

Mama : “Kamu ga telat, kak?”

Rara : “Kok tau ini aku?”

Mama : “**Getaran tangganya beda.**”

Dalam data 5 tersebut, tuturan “getaran tangganya beda” yang dituturkan oleh mama mengandung ironi yang berimplikatur sindiran terhadap badan besar Rara yang jika turun tangga membuat tangga tersebut bergetar.

Data: 6

Tempat/waktu: kantor/pagi hari

Konteks:

Rara baru sampai di kantor sambil membawa dua porsi bubur yang ia beli untuk sarapan dirinya dan juga Fey. Sementara itu, Wiwid dan Irene sedang menyantap salad untuk sarapan.

Data:

Wiwid : “Wih, bubur lagi ya?”

Irene : “Ra, **inget lemak. Eh tapi gapapa deh, nutrisi buat ibu hamil.**”

Prinsip ironi tampak dalam data 6 yang ditunjukkan oleh tuturan Irene terhadap Rara yang berupa “ingat lemak, eh tapi gapapa deh, nutrisi buat ibu hamil”. Ironi dalam tuturan tersebut memiliki implikatur ejekan Irene terhadap Rara karena dengan badan sebesar Rara, harusnya ia diet dan memperhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuhnya.

Data: 7

Tempat/waktu: kantor/malam hari

Konteks:

Rara menanyakan siapa pengganti mbak Sheila, manajer yang mendadak resign, kepada Kelvin selaku bos perusahaan tempat Rara bekerja.

Data:

Kelvin : “Gue akan ngajuin nama Marsha ke nyokap. Ya, memang dia gak sesenior lo tapi bisa lah dibimbing. Duh! kalian berdua bisa gak sih digabung aja? **Isi kepalanya lo, casingnya dia.**”

Tuturan Kelvin mengandung ironi dalam data 7 tersebut. Tuturan tersebut memiliki implikatur bahwa penampilan luar Rara tidak seagung kepintaran dan kecerdasannya, bertolak belakang dengan Marsha.

Data: 8

Tempat/waktu: tempat spa/malam hari

Konteks:

Rara yang mencoba untuk mulai merawat diri datang ke tempat *waxing* bersama dengan Lulu. Di sana, mbak spa datang menghampiri mereka.

Data:

Mbak spa : “Ini bener kakaknya mbak Lulu?”

Lulu : “Iya.”

Mbak spa : “Kandung?”

Lulu : “Iya, mbak.”

Mbak spa : “Satu rahim?”

Lulu : “Iya satu rahim. Dia mirip almarhum papaku, kalau aku ikut mama.”

Mbak spa : “Oh...Lucu ya kalian, **belang-belang gitu.**”

Tuturan “belang-belang gitu” yang diujarkan oleh mbak spa mengandung ironi yang berimplikatur olokkan terhadap perbedaan kulit yang dimiliki Rara dengan Lulu. Kulit yang dimiliki Rara tidak secerah kulit yang dimiliki oleh Lulu.

Data: 9

Tempat/waktu: *Food court*/siang hari

Konteks:

Rara dan Fey mencari tempat untuk makan di *food court*. Karena tidak ada meja yang kosong, Rara menerima ajakan Marsha untuk bergabung makan di meja dia, Wiwid, dan Irene.

Data:

Marsha : “Ya ampun, sepatu lo lucu banget, Ra!”

Rara : “Thanks. Ternyata gak seribet itu ya kalo udah terbiasa.”

Irene : “Tuh, Fey denger! Lo gak mau cobain pakai heels?”

Wiwid : “Coba dulu aja, Fey. **Rasanya kaya lebih... bermartabat.**”

Tuturan Wiwid dalam data 9 mengandung ironi yang memiliki implikatur bahwa sepatu yang digunakan Fey membuat dia tidak tampak bermartabat.

Prinsip Kelakar

Sama seperti prinsip ironi, prinsip kelakar berkaitan dengan prinsip sopan santun. Jika prinsip ironi mengedepankan sopan santun dalam tuturannya, maka prinsip kelakar sebaliknya. Prinsip kelakar mengabaikan prinsip sopan santun. Dalam prinsip kelakar, lelucon, gurauan, candaan, dan bahkan olokan pun termasuk di dalamnya. Lelucon, gurauan dan candaan digunakan dalam proses komunikasi. Umumnya, semakin dekat hubungan antara penutur dengan mitra tutur, maka kelakar yang dilontarkan semakin menyimpang dari prinsip sopan santun.

Tarigan (2015:228) menyatakan bahwa kelakar adalah senda gurau, percakapan untuk lelucon dan sebagainya. Meskipun mengabaikan prinsip kesopanan, kelakar atau lelucon memiliki fungsi untuk beramah-tamah atau untuk mempererat hubungan. Dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*, kelakar tampak dalam beberapa dialog yang dilontarkan oleh tokoh. Berikut data-data prinsip kelakar yang terdapat dalam film *Imperfect*.

Data: 1

Tempat/waktu: sekolah lentera/pagi hari

Konteks:

Rara mengajak Edo, Gugun, dan Vina untuk bermain tebak kelereng karena Edo dan Gugun bermain *game mobile* terus-menerus dan mengabaikan Vina.

Data:

Rara : “Kak Rara punya kelereng. Nanti kalian tebak berapa kelereng yang ada di tangan kak Rara.”

Gugun : “Ah gue tau! Satu!”

Edo : “**Yang nongol aja ada dua. Susah kalau jarang makan sayur.**”

Dalam data 1, kelakar muncul dalam tuturan yang diujarkan oleh Edo kepada Gugun. Tuturan tersebut berupa ejekan yang mengandung lelucon yang berimplikatur bahwa Gugun jarang makan sayur sehingga menebak kelereng yang ada di tangan Rara saja tidak bisa, padahal jelas kelereng tersebut terlihat di antara celah jari Rara. Meskipun terdengar kasar, tetapi Gugun tidak marah karena paham bahwa tuturan dari temannya tersebut adalah untuk menyuruhnya lebih sering memakan sayuran.

Data: 2

Tempat/waktu: depan rumah Dika/malam hari

Konteks:

Neti, Maria, Prita, dan Endah sedang duduk di depan rumah Dika yang juga menjadi tempat kos bagi mereka. Rara dan Dika datang karena hendak ke rumah Dika. Di depan rumah, mereka berhenti karena mendengar obrolan Neti dan yang lain. Neti yang berdiri membelakangi Rara dan Dika tidak menyadari kedatangan mereka.

Data:

Prita : “Besaran juga bebannya Neti, liat aja noh.”

Neti : “Yeuh, sirik aja lo. Asal lo tau, ya. Cowok zaman sekarang lebih suka cewe kek gue, berbobot. Contohnya bang Dika. **Liat aja mbak Rara kaya apa.** Kalo Mbak Rara gak ada udah pasti gue yang ngisi slotnya.”

Dika : “Oh, gitu...” (menahan tawa)

Data 2 mengandung kelakar yang ditunjukkan dalam tuturan “liat aja mbak Rara kaya apa”. Tuturan yang diujarkan Neti termasuk ke dalam kelakar karena terdapat lelucon di dalamnya.

Data: 3

Tempat/waktu: depan rumah Dika/siang hari

Konteks:

Maria sedang menyisir rambutnya di depan rumah Dika. Ia mengeluh kepada Endah karena rambutnya sangat kering. Sementara itu, Endah juga mengeluh kepada Maria karena giginya berantakan.

Data:

- Endah : “Kamu masih mending rambut yang keriting, bisa dicatok. Saya gigi yang keriting, susah nyatoknya tau.”
Maria : “Pakai behel, to.”
Endah : “Mahal.”
Maria : “Astaga Tuhan, **anak ini udik sekali!** Di instagram banyak. Lima puluh ribu su cukup.”

Dalam data tersebut, kelakar ditunjukkan dalam tuturan “anak ini udik sekali” yang diujarkan oleh Maria kepada Endah. Tuturan tersebut melanggar prinsip sopan santun, karena bisa menyinggung mitra tutur. Akan tetapi, karena Endah adalah teman Maria, tuturan tersebut tidak menyakiti Endah dan Maria pun tidak bermaksud begitu. Ia bahkan berujar hal tersebut dibarengi dengan tawa kecil.

Data: 4

Tempat/waktu: kamar Dika/malam hari

Konteks:

Teddy dan Dika sedang menelepon Rara untuk meminta tolong agar Lulu mau menjadi model foto Dika. Tetapi, ketika ditelepon yang mengangkat adalah Lulu dan Dika dan Teddy terkejut dan panik karena mendengar teriakan Rara yang sedang *divaxing*. Begitu mengetahui alasan teriakan Rara, Dika dan Teddy tertawa lega.

Data:

- Teddy : “Ya ampun, dia waxing.”
Dika : “Astaga...”
Teddy : “Lo jangan mau kalah. **Rame banget noh kek bubaran pabrik.**” (Teddy menunjuk bulu tangan Dika)
Dika : “Kampret, lo!”

Data 4 menunjukkan bahwa dalam tuturan Teddy mengandung kelakar berupa gurauan dengan mengejek bulu tangan Dika yang berbulu lebat.

Data: 5

Tempat/waktu: kos rumah Dika/siang hari

Konteks:

Neti yang habis mandi menghampiri Prita yang sedang menyatok rambut Maria.

Data:

- Neti : “Yailah, **nyatok mulu kek wanita karier!** Lo liat nih lobang kamar mandi, penuh sama rambut lo semua.”
Prita : “Tuh kan, Mar. Gue bilang apa. Udah jangan dicatok lagi, ya. Tar rambut lo botak.”

Dalam tuturan yang diujarkan Neti kepada Maria mengandung kelakar yang berimplikatur bahwa rambut Maria tidak akan bisa lurus seperti halnya wanita karier meski terus-menerus dicatok.

Data: 6

Tempat/waktu: kos rumah Dika/siang hari

Konteks:

Neti, Maria, Prita, dan Endah sedang berkumpul di ruang tamu kos rumah Dika. Maria mengeluh kepada teman-teman kosnya bahwa ia tidak percaya diri karena rambut keritingnya.

Data:

- Neti : “Jadi, daripada kita insecure lebih baik kita bersyukur.”
Prita : “Bener bener. **Tumben pinter, abis minum minyak ikan lo ya?**”
Maria : “Emang ikan ada minyaknya?”
Neti : “Ada, kalo abis diurut.”

Kelakar tampak dalam data 5 yang ditunjukkan dalam tuturan Prita terhadap Neti. Kelakar tersebut berbentuk lelucon Prita kepada Neti bahwa tidak biasanya Neti bersikap bijak.

Penggunaan prinsip kelakar yang terdapat pada dialog antar tokoh pemain ditemukan dengan pola kalimat berupa senda gurau, percakapan olok-olok, dan percakapan untuk lelucon. Senda gurau percakapan yang dilakukan dengan santai tiba-tiba muncul tuturan yang membuat orang tertawa. Olok-olok yaitu tuturan yang bermaksud untuk mengejek seseorang atau lawan tutur. Lelucon yaitu seseorang yang tertawa karena tingkah laku.

SIMPULAN

Prinsip ironi merupakan prinsip dalam pragmatik yang digunakan seseorang untuk menyindir dengan cara yang seolah-olah sopan. Sementara itu, prinsip kelakar merupakan prinsip dalam pragmatik berupa lelucon, gurauan, candaan yang melanggar prinsip kesopanan dan memiliki fungsi untuk mempererat hubungan baik. Berdasarkan pembahasan dan data yang telah dianalisis, prinsip ironi dan prinsip kelakar dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* karya Ernest Prakasa diketahui terdapat 9 prinsip ironi yang di dalamnya berisi sindiran yang dilontarkan satu tokoh kepada tokoh lain dan terdapat 6 prinsip kelakar yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh dalam film yang di dalamnya mencakup lelucon, gurauan, candaan, dan ejekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M. I. B., Lailiyah, N., & Sardjono, S. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Narasumber Mahfud MD Episode FPI Habis Sudah (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Amri, Y. (2015). *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Arifita, R., & Andini, R. (2018). Ironi dalam Pelanggaran Maksim Prinsip Sopan Santun pada Manga Koe No Katachi. *JAPANOLOGY*, 6(2), 167-178.
- Arisnawati, A. (2020). Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Layolo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*.
- Fatmawati, M. D. (2022). Keragaman Kelakar Film Yowis Ben Karya Bayu Skak. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 161-172.
- Fauziah, A., & Waryanti, E. (2021). Interaksi Sosial dalam Film Mahasiswa Baru Sutradara Monty Tiwa: Social Interaction in the Movie "Mahasiswa Baru" Directed by Monty Tiwa. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(2), 16-21.
- Handayani, N., & Ely, D. Q. M. (2020). Tindak Tutur Ironi dan Kelakar Dalam Acara Rumpi di Trans TV: Tinjauan Pragmatik [Action of Ironi and Jokes in Rumpi Program in Trans TV: A Pragmatic Review]. *TOTOBUANG*, 8(2), 311-325.
- Handayani, E. N., & Prayitno, H. J. (2020). Analisis Tuturan Humor dalam Film Warkop DKI Reborn: Kajian Pragmatik (Disertasi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khaerani, S., Sumadyo, B., & Anam, A. K. (2021). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1)
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok : Rajawali Press

- Muhartiningsih, S. (2014). Analisis Prinsip Kelakar dan Prinsip Ironi pada Dialog Film Cinta dalam Kardus Karya Sutradara Salman Aristo dan Bahan Pembelajaran di SMA. [online]. Tersedia dalam <https://eprints.untirta.ac.id/2986/> diakses pada 24 November 2023.
- Narudin. (2017). "Film Sebagai Karya Sastra". Ditulis dalam <https://baladsiliwangi.com/film-sebagai-karya-sastra/> diakses tanggal 21 November 2023.
- Pratama, R. K. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. *CARAKA*.
- Prayitno, H. J. (2015, November). Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 24-35).
- PUTRA, M. S. G. (2016). Analisis Tindak Tutur Humor dalam Film My Stupid Boss Karya Upi Avianto (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember).
- Rizal, M. (2014). "Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru". Ditulis dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/15409/1/10730117_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf diakses tanggal 22 November 2023.
- Rokhmah, e. a. (2023). Representasi Ironi dan Kelakar Serial Animasi Tekotok dalam Episode "Pertama Kali Lamar Kerja" dan "Duta Segalanya": Kajian Sosiopragmatik. *Linguistik dan Sastra*.
- Setiawan, H. (2013). Prinsip Kesantunan dan Ironi serta Kelakar dalam Acara Buaya Show di Indosiar: Suatu Tinjauan Pragmatik.
- Subiyatningsih, F. (2017). Prinsip Kelakar dan Prinsip Daya Tarik dalam Wacana Cakcuk. *Widyaparwa*.
- Supardo, S. (2000). *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud.
- Suprobo, G. D. (2015). *Sindiran dalam Serial Tv Kath and Kim*. Skripsi Universitas Gajah Mada.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA PRESS.